

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGUASAAN KOSAKATA MELALUI  
PENGUNAAN MEDIA *POP UP* PADA SISWA TUNARUNGU  
KELAS I SD DI SLB DAMAYANTI SLEMAN**

***THE IMPROVEMENT OF VOCABULARY MASTERY THROUGH POP-UP MEDIA  
FOR GRADE I DEAF STUDENT OF SLB DAMAYANTI SLEMAN***

Oleh : annisa nur fitri,  
pendidikan luar biasa, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta  
[annisaafyt@gmail.com](mailto:annisaafyt@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian Ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata melalui media *Pop Up* pada siswa tunarungu kelas I di SLB Damayanti Sleman. Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian dari Kemmis dan McTaggart. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas I SLB Damayanti Sleman. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis dekriptif kuantitatif. Pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian pada tes pra tindakan siswa memperoleh nilai 55%. Setelah dilakukannya tindakan menggunakan media *Pop Up* pada siklus I, meningkat 10% dengan nilai 65% dengan kategori cukup. Pada siklus II siswa memperoleh nilai 80 % dengan kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 25% dari nilai tes pra tindakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media *Pop Up* dapat meningkatkan penguasaan kosakata pada siswa tunarungu.

**Kata kunci:** Kemampuan penguasaan kosakata, Media *Pop Up*, Anak Tunarungu

**Abstract**

*This aim of this research is to improve vocabulary mastery through the Pop Up media for Grade I deaf student of SLB Damayanti Sleman. The methodology of the research is Classroom Action Research (CAR) by using the research design from Kemmis and McTaggart. The subject of this research is Grade I student of SLB Damayanti Sleman. Data analysis used descriptive qualitative analysis and quantitative descriptive analysis. The data were obtained based on observation, interview, and documentation. The result of the research gained 55% in the pre-action test. After the research takes the action using Pop Up media in the first cycle, the result increased 10% and scored 65% with enough category. In the second cycle, student gained 80% with good category and increased into 25% from the pre-action test. In conclusion, the Pop-up media is able to improve vocabulary mastery for the deaf student.*

**Keywords:** *vocabulary mastery, Pop Up media, deaf student*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kebutuhan penting bagi manusia, karena dengan bahasa seseorang dapat berkomunikasi dan menjalin interaksi dengan orang lain. Bahkan pada proses belajar mengajar keterampilan berbahasa memegang peranan penting karena dalam proses belajar diperlukannya komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi selalu dikaitkan dengan proses berbahasa, bahkan sering dianggap berbahasa adalah komunikasi, bahasa merupakan alat yang efektif, efisien dan dinamis untuk berkomunikasi. Selain untuk berkomunikasi bahasa juga digunakan untuk mengemukakan maksud, ide, gagasan atau keinginan seseorang kepada orang lain. Seseorang dapat berkomunikasi dengan baik apabila ditunjang dengan kemampuan berbahasa dengan baik pula.

Kemampuan dalam berbahasa sangatlah penting agar seseorang dapat melakukan komunikasi dengan baik. Tujuan dari kemampuan berbahasa agar seseorang mampu mengungkapkan pikirannya kepada orang lain. Baik tidaknya kemampuan berbahasa seseorang tentu saja dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki oleh orang itu sendiri. Semakin baik kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki oleh seseorang maka semakin baik pula kemampuan berbahasa orang tersebut.

Pengetahuan tentang kosakata merupakan hal dasar dan sangat penting dikuasai seseorang untuk berkomunikasi. Makin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, maka semakin besar kemungkinan orang tersebut terampil dalam berbahasa atau berkomunikasi. Selain itu, komunikasi juga akan terjalin dengan baik serta pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Oleh karena itu, kosakata wajib dimiliki oleh setiap orang untuk melakukan komunikasi guna mempermudah proses penyampaian dan penerimaan informasi. Hal tersebut juga termasuk pada anak tunarungu.

Anak tunarungu memerlukan bahasa untuk berkomunikasi, baik dalam hal penerimaan, pengolahan maupun penyampaian informasi. Akan tetapi, anak tunarungu memiliki beberapa hambatan. Hambatan utama yang dialami oleh anak tunarungu adalah ketidakmampuannya untuk mendengar sehingga memberikan dampak keterlambatan pada kemampuan dalam berbahasa dan

berkomunikasi. Anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan masyarakat mengalami kesulitan karena kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga siswa mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Terhambatnya perkembangan bahasa bisa mengakibatkan anak tunarungu kurang memiliki persyaratan pokok komunikasi yang berbentuk bahasa lisan, sehingga anak tunarungu dalam mengekspresikan perasaan, pikiran, dan kehendaknya mereka mengalami kendala.

Kesulitan berbahasa dan berkomunikasi pada anak tunarungu biasanya ditandai dengan kesulitan dalam mengartikan kata-kata abstrak, kesalahan dalam penulisan, dan penggunaan kata minim atau terbatasnya kosakata yang dimiliki anak dimana semua hal tersebut menjadi karakteristik anak tunarungu sendiri. Karakteristik anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara meliputi miskin kosakata, sulit mengartikan ungkapan-ungkapan dan kata-kata abstrak, kurang menguasai irama dan bahasa, sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat yang panjang serta bentuk kiasan-kiasan (Suparno, 2001: 14).

Sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasa yang dimiliki, anak tunarungu harus dididik atau dilatih secara khusus melalui layanan khusus atau pendidikan khusus agar kemampuan berbahasanya dapat berkembang. Anak tunarungu dengan hambatan pendengaran sebagai akibat dari hilangnya kemampuan mendengar mengalami hambatan pada komunikasi, sehingga memerlukan layanan khusus atau pendidikan khusus dengan metode atau media khusus untuk menyampaikan materi pelajaran agar materi yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik.

Pendidikan bagi anak tunarungu sangatlah penting, agar anak dapat mengembangkan kemampuannya sehingga dapat melangsungkan kehidupan secara layak (Somad & Hernawati, 1995: 1). Salah satu kemampuan yang dikembangkan dalam pendidikan khusus adalah kemampuan berbahasa. Pemberian pendidikan khusus bagi anak tunarungu sering sekali ditemui beberapa permasalahan.

Sesuai dengan pernyataan di atas permasalahan dalam pemberian layanan

husus atau pendidikan khusus juga ditemui pada kelas 1 SD di SLB Damayanti Sleman khususnya pada pembelajaran bahasa. Dari observasi dan juga wawancara yang dilakukan di kelas 1, pada pembelajaran bahasa terdapat permasalahan yaitu rendahnya kemampuan penguasaan kosakata yang dimiliki oleh anak. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas kemampuan penguasaan kosakata yang dimiliki oleh anak masih sangat sedikit. Di SLB Damayanti Sleman kelas 1 SD terdapat satu anak tunarungu, tanpa diikuti kecacatan lain yang secara akademik memiliki kemampuan yang sama. Kemampuan awal yang dimiliki oleh anak adalah anak sudah mampu mengenal beberapa kata dan pengucapannya. Pada kurikulum anak harus menguasai kosakata tentang anggota tubuh baik secara lisan atau tulisan namun anak hanya mampu menguasai beberapa kosakata seperti kaki, mata, hidung, tangan dan telinga. Selain kosakata anggota tubuh yang terbatas anak juga mengami keterbatasan kosakata pada benda yang sering di jumpai oleh anak.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor dalam diri siswa seperti faktor fisiologis dan psikologis. Faktor lingkungan juga sangatlah berpengaruh, anak berada pada lingkungan sekolah yang lebih banyak anak tunagrahita dibandingkan anak tunarungu sehingga terkadang komunikasi yang terjalin tidak lancar. Selain hal tersebut proses pembelajaran juga dapat mempengaruhi tingkat kemampuan penguasaan kosata yang dikuasai oleh anak.

Proses pembelajaran penguasaan kosakata di sekolah belum juga memanfaatkan media pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan kurang bervariasi. Media yang digunakan hanya sebatas buku paket, gambar yang ada pada buku mewarnai dan gambar yang dicetak oleh guru. Aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran pun juga kurang menarik anak akan ditunjukkan gambar kemudian guru memberi tahu apa nama benda yang ada pada gambar, kemudian anak diminta menirukan ucapannya. Dengan adanya kondisi dan media yang kurang memadai maka penguasaan kosakata anak pun juga masih sangat minim. Media yang kurang menarik juga mengakibatkan siswa seringkali merasa bosan dan kurang berantusias mengikuti pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan siswa hanya membolak-balik buku dan anak lebih bermain tempat pensil atau benda lain.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui, maka perlu adanya variasi media yang digunakan. Variasi media pembelajaran digunakan untuk meningkatkan penguasaan kosakata anak, terutama penguasaan kosakata pada anggota tubuh dan benda. Peningkatan penguasaan kosakata sangatlah perlu dilakukan agar anak tunarungu dapat berkomunikasi dengan lancar dan perkembangan bahasa anak tidak tertinggal.

Peneliti tertarik menggunakan media *Pop Up* sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata anak tunarungu. Media *Pop Up* dipilih karena penggunaannya mudah, menarik dengan berbagai gambar dan tampilan berbentuk dua dan tiga dimensi. Dengan adanya media *Pop Up* ini, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunarungu.

Menurut Dzuanda (2011: 1) media *Pop up* adalah media berbentuk buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi sehingga memberikan visualisasi yang menarik, mulai dari gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka. Tampilan objek atau gambar pada *Pop Up* berbentuk tiga dimensi bertujuan untuk memberikan tampilan visual yang menarik dan terasa nyata. Media *Pop Up* menawarkan pembelajaran yang menyenangkan karena media disertai dengan berbagai jenis gambar serta tulisan yang berwarna-warni. Media *Pop Up* juga belum pernah digunakan guru untuk membantu pembelajaran penguasaan kosakata.

Media *Pop Up* terdiri dari lembaran-lembaran kertas berbentuk 3 dimensi yang disatukan menjadi buku. Setiap lembaran kertas terdapat gambar dan tulisan yang menarik dan berwarna-warni. Media *Pop Up* memiliki kelebihan, yaitu a) dengan gambar dan warna yang menarik, dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar serta mengurangi kejenuhan, b) dengan tampilan yang berbentuk dua dan tiga dimensi anak akan lebih semangat dalam pembelajaran, c) media *Pop Up* mudah digunakan oleh guru ketika di sekolah dan oleh orang tua untuk sarana belajar anak dirumah, d) media *Pop Up* juga mudah dibawa kemana saja, e) media *Pop Up* bersifat konkret, yang berarti lebih realistis daripada media verbal. Media *Pop Up* juga memiliki kelemahan yaitu waktu pembuatan media *Pop Up* cenderung lama karena harus

menuntut ketelitian, dan penyimpanan *Pop Up* harus pada tempat yang sesuai jangan letakkan di sembarang tempat karena rawan rusak ketika orang yang tidak tahu penggunaannya hanya asal-asalan. Media *Pop Up* dipilih karena media yang berbentuk 3 dimensi dapat menarik perhatian dan dapat membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan berbahasa siswa.

Gambar *Pop Up* yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan KD yang ada, juga kata yang diajarkan, dan kosakata yang kurang dikuasai oleh anak.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata Melalui Penggunaan Media *Pop Up* pada Siswa Tunarungu Kelas I SD di SLB Damayanti Sleman”. Dengan adanya media *Pop Up* ini, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunarungu. Pada penelitian ini, peneliti melakukan kolaborasi dengan guru kelas.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata melalui penggunaan media *Pop Up*. Menurut pendapat Sanjaya (2011: 26) penelitian tindakan kelas (action classroom research) adalah proses pengkajian masalah pembelajaran yang terdapat di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan yang diberikan.

### Desain Penelitian

Terdapat berbagai macam acuan model desain penelitian pada Penelitian tindakan kelas. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu desain penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan McTaggart. Menurut Fita Nur Arifah (2017:53) model desain penelitian Kemmis dan McTaggart membagi penelitian tindakan dalam empat tahap kegiatan dalam satu putaran

(siklus), yaitu perencanaan – tindakan dan observasi – refleksi.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Damayanti Sleman yang beralamat di Jalan Besi Jangkang km 2,5 Karanglo, Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

### Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang siswa tunarungu kelas I SD di SLB Damayanti Sleman. Penetapan subjek berdasarkan dari studi pendahuluan dengan observasi dan wawancara dengan guru kelas. Selain itu pertimbangan pengambilan subjek dalam penelitian ini juga dengan melihat kemampuan siswa yang belum mampu menguasai kosakata. Dalam pelaksanaan pembelajaran kemampuan penguasaan kosakata siswa masih belum mampu untuk menguasai kosakata. berikut uraian mengenai karakteristik subjek sebagai berikut :

#### a. Identitas

- |                       |             |
|-----------------------|-------------|
| 1) Nama Subjek        | : DPM       |
| 2) Usia               | : 7 tahun   |
| 3) Jenis Kelamin      | : Perempuan |
| 4) Kelas              | : I         |
| 5) Agama              | : Islam     |
| 6) Nama Orangtua      | : DAT       |
| 7) Pekerjaan Orangtua | : Swasta    |
| 8) Alamat             | : Sleman    |

#### b. Karakteristik

- 1) Subyek tidak mengalami kelainan pada fisik selain ketunarunguannya.
- 2) Subjek memiliki kehilangan kemampuan mendengar kategori sedang.
- 3) Subjek mengalami gangguan pada kemampuan bahasa / komunikasi.
- 4) Pada lingkup kemampuan penguasaan kosakata subjek masih mengalami kesulitan terutama kosakata baru.
- 5) Subjek masih mengalami kesulitan dalam memahami beberapa kata-kata yang bersifat konkret. Sedangkan, kata-kata yang bersifat abstrak anak masih sangat kesulitan untuk memahaminya.
- 6) Subjek mampu menyalin kata yang ditulis di papan tulis.
- 7) Kemampuan konsentrasi subjek pada saat pembelajaran juga masih lemah, konsentrasi mudah beralih.
- 8) Selain masalah pada kemampuan penguasaan kosakata, subjek juga

mengalami permasalahan dalam perilaku seperti manja, keras kepala, dan mudah tersinggung.

- 9) Subjek cenderung memiliki sifat yang mudah bergaul dengan teman-teman maupun dengan orang baru.

### Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini berdasarkan desain penelitian Kemmis & McTaggart, prosedur penelitian terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap refleksi, dan tahap refleksi.

#### 1. Perencanaan

Tahap perencanaan menjelaskan tentang apa, kapan, mengapa, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Pada penelitian ini perencanaan dilakukan secara kolaborasi dengan guru. Selain itu, dalam penelitian ini pihak yang melakukan tindakan adalah guru kelas, sedangkan yang melakukan pengamatan adalah peneliti. Merencanakan tindakan yang akan dilakukan dan menentukan hal apa saja yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu mengenai media *Pop Up* untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata anak tunarungu kelas I SD di SLB Damayanti Sleman.

#### 2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada prinsipnya merupakan realisasi dari suatu tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya. Pada penelitian ini pelaksanaan tindakan berupa kegiatan belajar penguasaan kosakata di dalam kelas, untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata anak tunarungu kelas I SD di SLB Damayanti Sleman dengan menggunakan media *Pop Up*.

#### 3. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di dalam kelas terhadap penerapan media *Pop Up* untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata anak tunarungu.

#### 4. Refleksi

Refleksi yaitu menyajikan hasil pencapaian yang diperoleh dari tindakan yang telah dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan pelaksanaan tindakan dan memperoleh bentuk revisi tindakan selanjutnya yang lebih baik. Kegiatan refleksi yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup melakukan evaluasi terhadap penerapan media

*pop up* dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata anak tunarungu, merencanakan tindakan yang selanjutnya apabila hasil tindakan yang dilaksanakan sebelumnya belum sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, melaksanakan tindakan pada siklus selanjutnya jika hasil yang dicapai sebelumnya belum mencapai kriteria.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam memperoleh data dan informasi dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara yaitu :

#### a. Tes Tertulis

Tes merupakan teknik pengumpulan data dengan pengukuran. Tes akan dilakukan setelah dilakukan treatment oleh peneliti. Tes hasil belajar pada penelitian ini menurut materi yang diukur merupakan tes hasil belajar bahasa Indonesia tentang kemampuan penguasaan kosakata. Tes ini dilakukan untuk mengetahui skala anak dalam menguasai kosakata. Dengan dilakukannya tes hasil belajar ini peneliti akan mengetahui peningkatan kemampuan penguasaan kosakata anak tunarungu dengan menggunakan media *pop up*. Hasil dari pra tindakan dan pasca tindakan akan dianalisis.

Tes yang digunakan dalam menentukan hasil dari tindakan yang dilakukan adalah tes tertulis. Tes tertulis yaitu berupa tes menulis tentang kemampuan penguasaan kosakata yang dipelajari oleh siswa. Bentuk tes yang dilakukan adalah tes pra tindakan yaitu tes untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Selanjutnya, tes pasca tindakan yaitu untuk mengetahui peningkatan perbendaharaan kata anak setelah mendapat tindakan dari peneliti dan guru.

#### b. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan. Dalam penelitian ini peneliti melibatkan diri di tengah-tengah kegiatan subyek dengan berkolaborasi membantu guru memberikan contoh mempraktekkan media *Pop Up*. Observasi dilakukan peneliti terhadap subyek penelitian sebelum hingga akhir pembelajaran sehingga di dapat data secara konkrit tentang perkembangan kosakata yang dimiliki anak. Observasi ini untuk memperoleh data tentang kemampuan penguasaan kosakata anak pra tindakan dan pasca tindakan. Kegiatan observasi ini juga untuk mengungkapkan

peningkatan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu kegiatan pengamatan juga dapat menemukan data tentang partisipasi siswa selama pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

c. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terencana atau terstruktur yang dilakukan kepada guru kolaborator. Pertanyaan yang akan diajukan terlebih dahulu disusun kemudian diajukan kepada guru kolaborator. Wawancara ini digunakan untuk menambah data tentang kemampuan penguasaan kosakata siswa, kondisi selama proses pembelajaran serta kesan dan pesan dari guru kolaborator terhadap penerapan media *Pop Up* dalam pembelajaran pemahaman kosakata.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto kegiatan belajar mengajar di dalam kelas saat pelaksanaan penelitian dilakukan. Dokumentasi dari hasil penelitian ini akan dilampirkan dalam bentuk tulisan hasil tes yang dilakukan oleh anak. Selain dari hasil tes belajar bentuk tulisan anak juga dapat digunakan sebagai bentuk dari dokumentasi belajar anak. Dokumen yang dianalisis adalah dokumen hasil tes siswa dari pra tindakan dan pasca tindakan.

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan keadaan yang terjadi selama pembelajaran penguasaan kosakata dengan menggunakan media *Pop Up* yang didapat dari hasil observasi. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunarunggu melalui penggunaan media *Pop Up*. Teknik analisis data deskriptif kuantitatif ini dengan membandingkan nilai pasca tindakan akhir dan nilai pra tindakan. Deskripsi hasil selama proses pelaksanaan tindakan diukur dengan presentase dan digambarkan melalui diagram untuk mengetahui peningkatan yang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Menurut Purwanto (2006: 102) sebagai alat bantu dalam proses analisis data. Data-data

tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

Berdasarkan rumus tersebut, nilai yang diperoleh dikategorikan dalam tabel penilaian menurut Purwanto (2006: 106) berikut ini:

Tabel 1. Pedoman Penilaian Kemampuan Penguasaan Kosakata

Tingkat Kemampuan penguasaan	Huruf	Kategori
86-100	A	Sangat Baik
76-85	B	Baik
60-75	C	Cukup
55-59	D	Rendah
<54	TL	Sangat Rendah

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini ditetapkan yaitu kemampuan penguasaan materi dengan nilai rata-rata minimal 75 %.

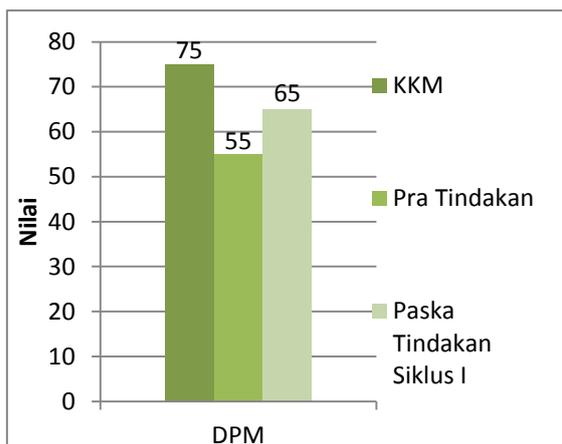
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diuraikan adalah data mengenai hasil belajar Bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran penguasaan kosakata dengan menggunakan media *Pop Up*. Berdasarkan hasil pra tindakan, kemampuan penguasaan kosakata subjek mendapat nilai 55, tingkat kemampuan penguasaan sebesar 55%, dan masuk dalam predikat atau kriteria rendah. Sehingga perlu diberikannya tindakan agar nilai siswa mampu mencapai hasil maksimal.

Dapat dijelaskan bahwa subjek DPM setelah diberikan tindakan menggunakan media *Pop Up* pada siklus I, kemampuan penguasaan kosakata subjek mengalami peningkatan pada pelaksanaan tes pasca tindakan siklus I. Peningkatan tersebut sebesar 10% dari nilai

paska tindakan ke pra tindakan sehingga presentase nilai yang diperoleh siswa pada tes pasca tindakan siklus I sebesar 65% dan mencapai kriteria cukup. Data hasil tes paska tindakan siklus I dapat dilihat bahwa siswa belum mampu mencapai KKM. Gambaran mengenai hasil tes kemampuan penguasaan kosakata siswa tunarungu kelas I di SLB Damayanti Sleman paska tindakan siklus I dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 1. Diagram Kemampuan Penguasaan Kosakata Siswa Tunarungu Kelas I SD di SLB Damayanti Sleman Pasca Tindakan Siklus I

Hasil observasi selama tindakan siklus I menunjukkan pada pertemuan pertama siswa DPM mendapat pencapaian skor 35 dengan presentase nilai 58,33% (kategori rendah), pada pertemuan kedua siswa DPM mendapat skor sebesar 45 dengan presentase nilai sebesar 75,00% (kategori cukup), dan pada pertemuan ketiga siswa DPM mendapat skor 47 dengan presentase nilai sebesar 78,34% (kategori baik). Pemerolehan skor tersebut merupakan hasil dari penilaian yang dilakukan berdasarkan instrumen observasi partisipasi siswa yang sudah disiapkan sebelumnya. Dari keseluruhan aspek, terdapat 15 butir pengamatan, dengan skor maksimal 60 dan skor minimal 15.

Dilihat dari observasi pada saat pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama, subjek masih kurang memperhatikan penjelasan guru hal ini dikarenakan konsentrasi siswa mudah teralih ketika ada orang baru di dalam kelas sehingga subjek menjadi tidak fokus dan sering melihat ke arah peneliti. Selama pembelajaran pun siswa menunjukkan sikap antusias walaupun awalnya guru harus menumbuhkan sikap tersebut. Selama pembelajaran

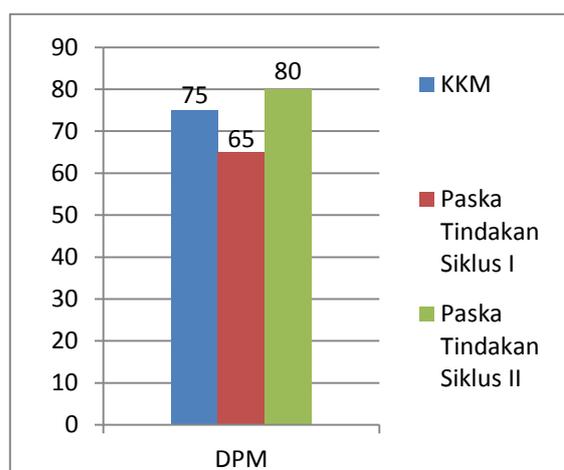
berlangsung subjek menunjukkan sikap duduk yang baik walaupun terkadang subjek masih suka berdiri kemudian duduk lagi. Pada pertemuan kedua subjek masih kurang memperhatikan penjelasan guru, dan sesekali siswa masih mudah teralih konsentrasinya. Siswa mulai menunjukkan sikap antusiasnya dan semangat dalam belajar terbukti siswa aktif melakukan pembelajaran dengan menggunakan media *Pop Up*. Siswa sudah nampak antusias menggunakan media, dan aktif menggunakan media. Pada pertemuan ketiga siswa sudah mampu menanggapi instruksi dari guru walaupun guru masih membantu namun. Siswa sudah mampu memahami materi dan mampu menulis dan membaca kosakata yang ada pada media *Pop Up*. Secara keseluruhan partisipasi siswa sudah nampak baik, hal ini dapat dibuktikan dari hasil pengamatan partisipasi siswa dalam pembelajaran melalui media *Pop Up* menunjukkan adanya ketertarikan meskipun belum maksimal.

Pelaksanaan siklus II dilakukan setelah dilakukan refleksi pada siklus I. Adapun kesimpulan hasil kegiatan refleksi adalah melaksanakan siklus II karena siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan. Tindakan siklus II dilaksanakan dengan melakukan perbaikan pada media. Mengganti gambar rambut dengan yang lebih jelas dan mengganti warna rambut menjadi warna hitam. Mengubah latar belakang media menjadi polos agar siswa lebih fokus pada gambar dan juga kata pada kosakata. Siswa diberikan *reward* berupa tanda bintang pada tangan dan juga buku tulisnya jika siswa mampu konsentrasi dan menjawab pertanyaan dengan benar.

Subjek DPM pada pasca tindakan siklus II memperoleh skor 80 dengan presentase nilai sebesar 80% setelah diberikan tindakan menggunakan media *Pop Up* pada siklus II, kemampuan penguasaan kosakata subjek mengalami peningkatan pada pelaksanaan tes pasca tindakan siklus II. Peningkatan tersebut sebesar 25 % dari nilai pra tindakan ke paska tindakan siklus II sehingga kategori nilai yang diperoleh siswa pada tes pasca tindakan siklus II adalah baik.

Berdasarkan hasil paska tindakan siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa subjek DPM memperoleh nilai 65 pada siklus I kemudian mengalami peningkatan sebesar

10% sehingga nilai yang diperoleh subjek DPM pada siklus II sebesar 80. Pada tes siklus II ini subjek DPM telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75 sehingga kemampuan penguasaan kosakata siswa tunarungu kelas I di SLB Damayanti Sleman dapat dikatakan meningkat. Gambaran mengenai hasil tes kemampuan penguasaan kosakata siswa tunarungu kelas I di SLB Damayanti paska tindakan siklus II dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



### Pembahasan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini yaitu peningkatan kemampuan penguasaan kosakata melalui penggunaan media *Pop Up* pada siswa tunarungu kelas I SD di SLB Damayanti Sleman. Media *Pop Up* dipilih karena disesuaikan dengan karakteristik fisik anak tunarungu yang memiliki kekurangan dalam kemampuan mendengar dan hanya mengadakan visual saja. Sesuai dengan pendapat Aqib (2015: 53) pertimbangan dalam memilih media pembelajaran adalah dilihat pada kompetensi pembelajaran, karakteristik sasaran didik, karakteristik media yang bersangkutan, waktu yang tersedia, biaya yang diperlukan, ketersediaan fasilitas / peralatan, konteks penggunaan, dan mutu teknis media. Dilihat dari pertimbangan di atas dapat disimpulkan bahwa media *Pop Up* dapat digunakan karena sesuai dengan karakteristik anak tunarungu.

Media *Pop Up* digunakan karena tampilan objek atau gambar pada *Pop Up* berbentuk tiga dimensi bertujuan untuk memberikan tampilan visual yang menarik dan terasa nyata. Sesuai dengan pendapat Dzuanda (2011: 1)

menjelaskan bahwa media *Pop up* adalah media berbentuk buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi sehingga memberikan visualisasi yang menarik, mulai dari gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka. Dalam penelitian ini, media *Pop Up* diberi gambar-gambar dan tulisan sesuai dengan materi yang digunakan dalam penelitian yaitu gambar anggota tubuh dan benda untuk merawat tubuh.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran penguasaan kosakata melalui penggunaan media *Pop Up* menunjukkan hasil kemampuan awal siswa yang rendah dengan nilai 55 dengan presentase 55%. Kemampuan rendah dikarenakan belum digunakannya media *Pop Up* sebagai media dalam pembelajaran penguasaan kosakata. selanjutnya setelah media *Pop Up* diterapkan pada siklus I, siswa menunjukkan peningkatan yaitu sebesar 15 % dengan nilai 65 dan presentase 65% masuk dalam kategori cukup. Pada hasil tindakan pada siklus I, kemampuan siswa belum mencapai KKM. Maka dilaksanakan tindakan pada siklus II. Hasil dari siklus tersebut kemampuan siswa meningkat yang ditandai dengan meningkatnya nilai yang diperoleh siswa yaitu 80 dengan presentase 80% masuk pada kriteria baik dan mengalami peningkatan sebesar 25%.

Tidak hanya pada nilai saja yang meningkat, namun kemampuan yang lain pada siswa tunarungu juga nampak terlihat atau meningkat. Seperti halnya penggunaan media *Pop Up* membuat siswa tunarungu kelas I di SLB Damayanti tidak merasa bosan saat pembelajaran sedang berlangsung. Pembelajaran menggunakan media *Pop Up*, juga dapat menambah keaktifan siswa dalam berbicara. Gambar yang berada pada media *Pop Up* memperlancar siswa dalam memahami dan mengingat kosakata yang diajarkan oleh guru. Dalam pembelajaran penguasaan kosakata menggunakan media *Pop Up* banyak menggunakan warna didalam media, hal tersebut menambah keaktifan siswa dalam bertanya.

Hasil pelaksanaan pembelajaran kemampuan penguasaan kosakata di atas meningkat dikarenakan media yang digunakan. Selain kemampuan penguasaan kosakata yang meningkat manfaat lain dari penggunaan media yaitu kemampuan siswa yang lain juga

turut meningkat. Sesuai dengan pendapat Arsyad (2003: 26) bahwa media memberikan beberapa manfaat praktis dalam proses belajar manfaat tersebut diantaranya media pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi, media pengajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak, media pembelajaran dapat mengatasi ketebatasan indera.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *Pop Up* dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa tunarungu kelas I SD di SLB Damayanti Sleman, khususnya pada kemampuan penguasaan kosakata anggota tubuh dan benda untuk merawat anggota tubuh. Proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata melalui penggunaan media *Pop Up* pada siswa tunarungu kelas I SD di SLB Damayanti Sleman dimulai dari pemilihan materi. Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah kemampuan penguasaan kosakata anggota tubuh dan benda untuk merawat anggota tubuh. Proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata dengan menggunakan media *Pop Up* terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama yaitu persiapan, kedua kegiatan pembelajaran menggunakan media, dan ketiga yaitu kegiatan tindak lanjut. Tahap persiapan yaitu guru menyiapkan media. Proses kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata menggunakan media *Pop Up* terdiri beberapa kegiatan. Kegiatan yang dilakukan adalah siswa memperhatikan guru menjelaskan materi, guru menunjukkan media *Pop Up*, guru membuka media dan menunjuk gambar, siswa memperhatikan penjelasan guru tentang gambar dan mengamati gambar yang ditunjuk guru, guru memperkenalkan satu persatu kosakata nama anggota tubuh dan benda untuk merawat tubuh, secara bersama-sama guru dan siswa menyebutkan kosakata nama anggota tubuh dan benda untuk merawat tubuh, guru mencontohkan menulis kosakata nama anggota tubuh dan benda untuk merawat tubuh, dan siswa menuliskan kosakata seperti yang dicontohkan guru secara mandiri. Tahap

terakhir yaitu tindak lanjut yaitu dengan memberikan pengayaan pada akhir siklus dan memberikan pengulangan materi jika dirasa siswa masih mengalami banyak kesalahan dan hasil yang belum sesuai kriteria keberhasilan.

Peningkatan hasil penguasaan kosakata benda dapat dilihat dengan membandingkan hasil presentase kemampuan awal (pra tindakan), paska tindakan siklus I, dan paska tindakan siklus II. Kemampuan awal (tes pra tindakan) sebelum diberikannya tindakan menggunakan media *Pop Up* pada siklus I, skor yang diperoleh siswa adalah 55 dengan presentase nilai sebesar 55% dan termasuk dalam kategori rendah. Kemudian, pada tes paska tindakan siklus I yaitu sudah diberikan tindakan menggunakan media *Pop Up* siswa memperoleh skor 65 dengan presentase 65% sehingga presentase peningkatan dari pra tindakan ke paska tindakan siklus I adalah 10%. Namun, nilai tersebut belum memenuhi KKM yang ditetapkan yaitu 75 sehingga dilanjutkan pelaksanaan tindakan siklus II. Tes paska tindakan siklus II siswa memperoleh skor 80 dengan presentase 80% sehingga presentase peningkatan dari pra tindakan ke paska tindakan siklus II adalah 25 %. Dengan demikian skor yang diperoleh subjek telah memenuhi indikator keberhasilan (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

#### 1. Untuk Guru

Guru diharapkan menggunakan media yang mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran kemampuan penguasaan kosakata, selain itu guru menggunakan media yang efektif dan interaktif. Salah satu alternatif media yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu media *Pop Up*. Guru juga diharapkan dapat lebih kreatif mengembangkan dan menggunakan media *Pop Up* dengan tema yang berbeda selain kosakata nama-nama anggota tubuh dalam upaya meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata siswa tunarungu.

#### 2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya memotivasi guru yang kesulitan mengajar dengan

penggunaan media yang sesuai. Penggunaan media yang tepat dapat memudahkan guru dalam penyampaian materi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arsyad, A. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Aqib, Z. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Yrama Widya.

Dzuanda (2011). *Perancangan Buku Cerita Anak Pop Up, Tokoh-tokoh Wayang Berseri, Seri "Gatotkaca"*. Surabaya. Skripsi. Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya.

Purwanto, N. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sanjaya. W. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Somad, P & Hernawati, T. (1995). *Orthopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.